

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak ialah karunia terindah yang diberikan oleh Allah SWT pada setiap keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memenuhi segala kebutuhan anak sejak dilahirkan hingga tumbuh dewasa. Pada awal kehidupan anak, terdapat periode yang biasa dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), karena kemampuan kinerja otak anak cukup pesat melampaui 50% (Raihana, 2018). Periode *golden age* terjadi pada masa usia dini. *National Association Education of Young Children* atau NAEYC, menyatakan anak usia dini sebagai anak yang baru lahir hingga berusia delapan tahun. Pada saat anak lahir, anak tidak memiliki pengetahuan apapun tentang dunia. Anak-anak tumbuh dengan menyerap berbagai informasi yang ditemukan di sekitarnya. John Locke (dalam Magta, 2013) mengungkapkan anak usia dini layaknya kertas putih, lingkungan yang mempunyai pengaruh besar dalam menentukan baik dan buruknya anak.

Masa usia dini ialah masa fundamental dimana pada momen ini merupakan pondasi awal yang penting dalam pembentukan kepribadian, pertumbuhan, serta perkembangan lainnya. Pembentukan kepribadian mencakup sikap kepada orang lain, cara bersosialisasi yang baik, mengatur emosi, dan sikap berterus terang. Pertumbuhan meliputi tinggi badan dan berat badan. Perkembangan terdiri dari perkembangan sosial, emosional, moral, motorik, kognitif serta bahasa (de Haan et al., 2017).

Dalam memahami emosi saat sedang berada di lingkungan sebaya maupun interaksi di lingkungan yang ditemuinya, kemampuan sosial emosional dibutuhkan sebagai salah satu perkembangan bagi anak. Perkembangan sosial emosional ialah perilaku yang dimunculkan berbarengan dengan perasaan tertentu, yang biasanya muncul saat anak usia dini berinteraksi dengan orang lain (Nurhasanah et al., 2021). Anak-anak biasanya akan mengekspresikan emosi saat sedang berada dalam kondisi tertentu. Memahami emosi dalam diri anak diperlukan agar anak mampu mengelola emosi tersebut. Kemampuan dalam mengenali, mengendalikan dan mengelola emosi sendiri, serta menyesuaikannya saat menghadapi masalah, memiliki hubungan yang kuat dengan kecerdasan emosional (Sari & Kisworo, 2024). Dengan begitu, kecerdasan sosial emosional menjadi penting dalam keberhasilan di segala aspek kehidupan seseorang. Terutama saat anak mengerjakan hal-hal rumit baginya, seperti menggantung baju, mengikat tali sepatu, yang membutuhkan kesabaran dalam proses pengerajaannya.

Motorik kasar dan motorik halus masuk sebagai perkembangan motorik pada anak usia dini. Gestur yang membutuhkan otot-otot besar seperti berlari, melompat, berjalan dan lainnya disebut sebagai motorik kasar. Sedangkan, motorik halus meliputi gerakan otot-otot kecil, seperti mengepal, menulis serta merobek. Perkembangan motorik halus menjadi sangat penting, karena berkaitan dengan *self help skills* yang mencakup keterampilan dasar seperti makan, mengenakan pakaian, merawat diri dan mandi (Hurlock dalam Umuri et al., 2021). Hal tersebut berkaitan erat dengan kemandirian anak.

Erikson (dalam Monks, 2006 dalam Nasution, 2017) mengemukakan kemandirian sebagai proses dimana individu hendak berusaha melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tujuannya untuk membentuk identitas yang ajeg sebagai langkah menuju perkembangan yang matang dan kemampuan untuk berdiri sendiri. Kemandirian dibedakan menjadi 3 bentuk, yaitu: 1) kemandirian emosi, mengacu pada kemampuan individu untuk mengurangi keterikatan emosional dengan orang tua atau orang di lingkungannya yang sering berinteraksi dengannya. 2) kemandirian kognitif, ialah kemampuan individu untuk berpikir serta menentukan pilihan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang telah dibuatnya. 3) kemandirian nilai, mencerminkan kemampuan individu untuk menetapkan pandangan serta prinsip hidupnya sendiri, tanpa bergantung terhadap penilaian orang lain dalam menentukan mana yang bermanfaat, pantas, ataupun tidak sesuai bagi dirinya (Steinberg, dalam Desmita, 2011, dalam Iswantiningtyas & Raharjo, 2016). Anak usia dini tidak mampu membentuk perkembangannya sendiri apabila tidak dipupuk atau diberi stimulasi oleh orang terdekatnya, Orang tua menjadi elemen lingkungan yang paling intim bagi perkembangan anak.

Pengertian orang tua mencakup ibu dan ayah sebagai komponen inti dalam sistem keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak. Orang tua seharusnya membimbing, mendorong, serta memotivasi anak supaya kebutuhan anak-anak terpenuhi (Novrinda, 2017). Sejalan dengan yang tertulis di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 bab IV pasal 7 tentang hak dan kewajiban orang tua butir 1, menyatakan bahwa "orang berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi

tentang perkembangan anaknya, dan butir 2, yakni pada usia wajib belajar, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Orang tua menjadi madrasah utama bagi anak usia dini. Orang tua dalam setiap keluarga mempunyai strategi yang berbeda untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak. Strategi adalah cara mendidik anak untuk mencapai tujuan pendidikan (Kotler dalam Wulandari & Setiawan, 2017). Cara yang berbeda tersebut dikenal sebagai pola asuh.

Menurut Tarmaji (dalam Apriastuti, 2010), pola asuh mencakup praktik pengasuhan yang melibatkan bimbingan, pelatihan, dan pemberian pengaruh pada perkembangan anak. Pandangan ini selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh Harkness dan Super dalam Brooker, 2003) yang menyebutkan bahwasanya pola asuh orang tua didasari oleh keyakinan yang terbentuk dari pengalaman sehari-hari antara orang tua dan anak, ialah hasil akumulasi nilai-nilai budaya dan praktik komunitas tertentu. Baumrind mengkategorikan tiga gaya pola asuh yang berbeda, yakni permisif, otoriter serta demokrasi. Ketiga kategori tersebut mempunyai pola yang berbeda dalam mencerminkan nilai-nilai norma serta perilaku yang terjadi (Estlein, 2016). Pola asuh demokratis memungkinkan anak untuk mengekspresikan pendapat serta mengambil tindakan secara bebas, tetapi tetap dalam pengawasan serta arahan orang tua. Sebaliknya, pola asuh otoriter menempatkan orang tua sebagai pengambil keputusan utama, dengan tuntutan agar anak mematuhi tanpa ruang untuk negosiasi. Adapun pola asuh permisif ditandai dengan minimnya kontrol, sehingga anak diberi kebebasan penuh untuk menentukan pilihan dan perilakunya sendiri.

Dewasa ini, sebagian besar orang tua masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak secara terus-menerus tanpa membiarkan anak untuk mendapatkan kesempatan mencoba melakukan kegiatannya sendiri. Orang tua merasa akan lebih cepat dan hemat waktu apabila orang dewasa yang melakukannya dibanding anak. Orang tua yang cenderung memanjakan anaknya membuat anak belum memiliki perilaku mandiri (Hewi et al., 2015). Rohmah, dalam penelitiannya menemukan bahwa murid anak usia dini di sekolah menunjukkan kurangnya kemandirian pada anak dalam menggunakan sepatu serta mengenakan pakaian (Rohmah, 2013). Kurangnya kemandirian pada anak bisa terjadi karena berbagai faktor. Terbiasa dilayani oleh orangtua serta tidak diberlakukan sikap disiplin bisa menjadi salah satunya. Apabila kemandirian tidak dipupuk sejak usia dini oleh orang tua, anak akan terus bergantung kepada orang lain. Hal tersebut tentu akan merugikan anak di masa mendatang.

Peneliti memilih TK Aisyiyah Bustanul Athfal 91 yang beralamat di Rawalumbu, Bekasi sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan akademik yang sesuai dengan fokus penelitian. Lokasi tersebut dinilai sesuai karena mempunyai karakteristik yang tepat dengan tujuan penelitian, yakni menelaah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. Selain itu, lembaga tempat penelitian menunjukkan keterbukaan yang tinggi serta dukungan lingkungan orang tua yang memadai terhadap pelaksanaan penelitian ini.

Hal tersebut tentunya akan mengkhawatirkan untuk perkembangan anak di masa mendatang. Sebab, anak akan terus tumbuh serta harus mampu untuk mandiri seiring bertambahnya usia. Berangkat dari masalah tersebut maka peneliti hendak mengangkat

masalah tersebut untuk dijadikan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dalam Berpakaian"

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada penjabaran latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti menemukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Orang tua cenderung tidak memberlakukan sikap disiplin yang pasti pada anak untuk membentuk kepribadian.
2. Pola asuh beragam yang digunakan oleh orang tua sesuai dengan budaya dan lingkungan.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang sudah dijabarkan sebelumnya, penulis mengambil pokok pembahasan yang hendak diteliti yaitu mengenai pengaruh pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia taman kanak-kanak kelompok B (5-6 Tahun) saat berpakaian.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan guna mengidentifikasi pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun yang dikhkususkan dalam hal berpakaian. Hasil penelitian diharapkan bisa memberi informasi kepada masyarakat, orang tua, guru, serta mahasiswa terkait pengaruh pola asuh orang tua dalam pengembangan kemandirian anak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik dalam ranah teori maupun penerapan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membuka ruang pemahaman baru serta memperkaya perspektif dalam bidang yang dikaji, terutama bagi pembaca, tentang pengaruh pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian berpakaian pada anak usia taman kanak-kanak. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan berdampak untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya membangun kemandirian pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan munculnya pemahaman yang lebih mendalam di kalangan orang tua terkait aspek kemandirian anak dalam berpakaian, sehingga dapat mendorong peningkatan perhatian terhadap proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam membentuk kebiasaan mandiri dalam hal berpakaian.

b. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini menjadi informasi serta referensi bagi lembaga pendidikan.

c. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi bagi pendidik/ tenaga pendidik terkait membangun kemandirian berpakaian pada anak.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil kajian ini bisa berfungsi sebagai fondasi guna pengembangan riset berikutnya yang lebih komprehensif, khususnya terkait perkembangan kemandirian berpakaian pada anak.